

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Gambaran Umum Kota Cirebon**

##### **2.1.1 Aspek Geografis**

Kota Cirebon atau Kota Wali merupakan Kota yang terletak di daerah pantai utara Provinsi Jawa Barat bagian Timur. Dengan Letak Geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (pantura). Letak tersebut menjadikan suatu keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan dan komunikasi. Geografis Kota Cirebon terletak pada posisi 108.33° Bujur Timur dan 6.41° Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat, memanjang dari Barat ke Timur  $\pm$  8 kilometer, Utara Selatan  $\pm$  11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut  $\pm$  5 meter dengan demikian Kota Cirebon merupakan daerah daratan rendah dengan luas wilayah administrasi  $\pm$  37.358 km<sup>2</sup> atau  $\pm$  3.735,8 hektar yang mempunyai batasan-batasan :

- Sebelah Utara : Sungai Kedung Pane
- Sebelah Barat :Sungai Banjir Kanal/Kabupaten Cirebon
- Sebelah Selatan :Sungai Kalijaga
- Sebelah Timur : Laut Jawa

Adapun dengan gambar 1.1 Peta Kota Cirebon terhadap Pulau Jawa dan kota-kota besar untuk lebih memahami letak wilayah Kota Cirebon tersebut.

**Gambar 2.1**  
**Peta Kota Cirebon**



*Sumber : Profil Pemerintah Kota Cirebon Tahun 2016*

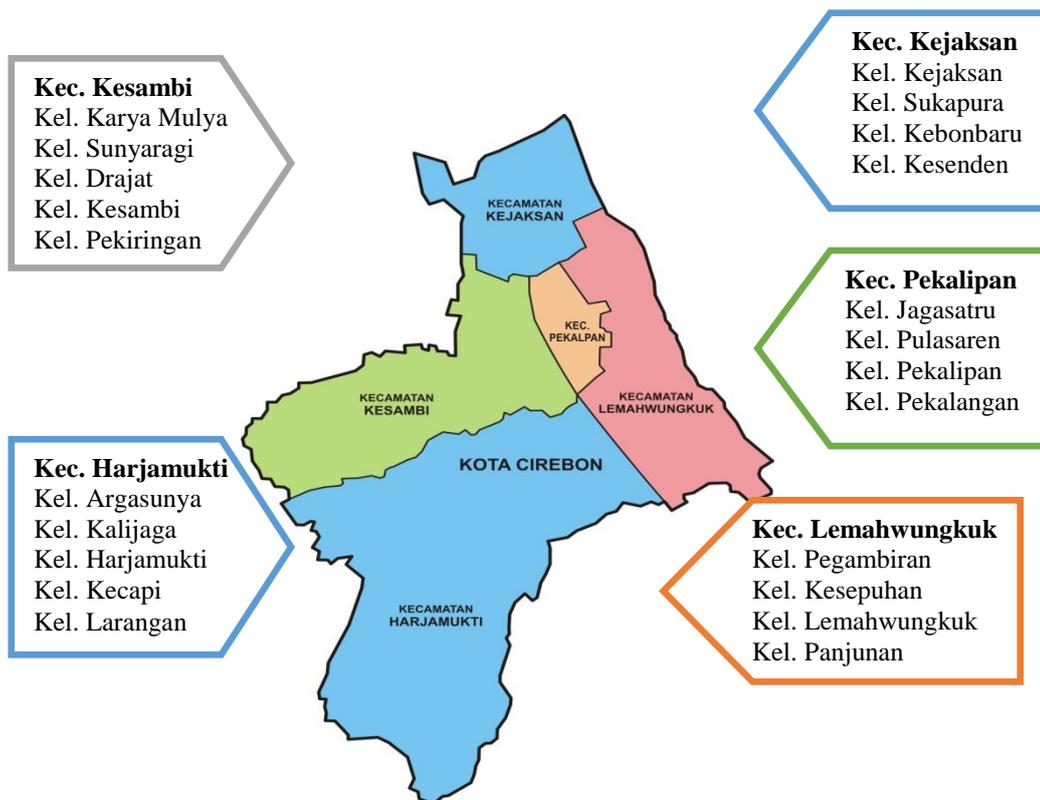
Secara geografis wilayah Kota Cirebon mempunyai luas wilayah 37.358 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Kabupaten Cirebon
- b. Batas Selatan : Kabupaten Cirebon
- c. Batas Timur : Kabupaten Cirebon
- d. Batas Barat : Laut Jawa

Kota Cirebon termasuk daerah kota yang beriklim tropis yang memiliki dua macam musim yaitu musim kemarau dan musim hujan dengan bulan basah umumnya lebih banyak dari pada bulan kering. Kota Cirebon memiliki suhu udara

yang terendah dengan rata-rata 23,4°C dan suhu udara yang tertinggi rata-rata 33,6°C dan banyaknya curah hujan 1.732 mm per tahun dengan hari hujan 116 hari hujan atau sebanyak 31,78 persen per tahun.

**Gambar 2.2**  
**Peta Administratif Kota Cirebon**



*Sumber: Profil Pemerintah Kota Cirebon Tahun 2016*

Bila dilihat dari sisi administratif, Kota Cirebon memiliki luas wilayah 37.358 km<sup>2</sup>, pada tahun 2015 ini terdiri dari 5 wilayah kecamatan, 22 kelurahan, 247 Rukun Warga (RW) dan 1.366 Rukun Tetangga (RT). Banyaknya Kelurahan, RW, RT dan Luas Wilayah masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Banyaknya Kelurahan, RW, RT dan Luas Wilayah**  
**Menurut Kecamatan**

No	Wilayah Kecamatan	Luas Wilayah	Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Harjamukti	17.615	5	76	457
2	Lemahwungkuk	6.506	4	42	232
3	Pekalipan	1.569	4	39	186
4	Kesambi	8.059	5	55	308
5	Kejaksan	3.616	4	35	183
	<b>Jumlah</b>	<b>37.358</b>	<b>22</b>	<b>247</b>	<b>1.366</b>

*Sumber : Bagian Administrasi Pemerintah Umum Setda Kota Cirebon*

### 2.1.2 Aspek Topografis

Secara Topografis, sebagian besar wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dan sebagian kecil merupakan wilayah perbukitan yang berada di Wilayah Selatan Kota. Kondisi wilayah kota sebagian besar berupa dataran rendah yang menjadi kendala tersendiri karena kecepatan aliran air hujan yang terbangun ke laut menjadi lambat dan sangat berpotensi menimbulkan genangan banjir di beberapa tempat. Oleh karena itu beberapa titik dibangun stasiun pompa yang berfungsi mempercepat pembuangan air hujan ke laut.

Secara umum kondisi lingkungan di Kota Cirebon dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu kawasan yang masih memiliki kualitas lingkungan yang baik dengan memiliki indikator lingkungan di bawah ambang batas, dan kawasan yang kondisi lingkungannya yang berada di atas ambang batas kualitas lingkungan yang diperkenankan. Kawasan yang masih memiliki kualitas lingkungan di bawah ambang batas tersebar di seluruh wilayah Kota, ditandai dengan masih adanya kawasan ruang terbuka hijau seperti di wilayah Argasunya, Harjamukti, wilayah

Perumnas, dan lain sebagainya. Tetapi yang harus menjadi perhatian adalah kawasan-kawasan tersebut diantaranya kawasan bekas galian C Argasunya, kawasan-kawasan persimpangan jalan yang padat lalu lintas yaitu di sekitar Jl. Siliwangi, Jl. Dr. Cipto M, Jl. Karanggetas, Jl. Pekiringan, Jl. Rajawali, Terminal Bus, dan Jl. Pemuda-By Pass. Selain itu ada beberapa aliran sungai yang memiliki indikator lingkungan yang telah melampaui ambang batas (Amoniak, Deterjen, dan Pecal Coli) yaitu di sungai Sipadu, Sukalila, Suradinaya, Sigujeg, dan Gang Sontong.

Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan keringgian bervariasi antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Peningkatan ketinggian dimulai dari daerah pantai menuju ke arah Selatan dengan ketinggian 200 meter, yaitu di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti. Kemiringan lahan di wilayah Kota Cirebon dapat diklasifikasikan berdasarkan persentase kemiringan sebagai berikut:

1. Kemiringan 0-3 % terdapat di sebagian besar wilayah Kota Cirebon, kecuali sebagian kecil di wilayah Kecamatan Harjamukti.
2. Kemiringan 3-8 % terdapat di sebagian besar wilayah Kelurahan Kalijaga, sebagian kecil di Kelurahan Harjamukti, kecamatan Harjamukti.
3. Kemiringan 8-15 % terdapat di sebagian wilayah Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti.
4. Kemiringan 15-18 % terdapat di sebagian wilayah Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti

### 2.1.3 Aspek Demografi

Jumlah penduduk merupakan asset bagi pembangunan yang berkualitas dengan besarnya jumlah penduduk akan menyebabkan besarnya jumlah angkatan kerja. Jumlah penduduk Kota Cirebon dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2013-2016 mengalami kenaikan secara signifikan. Menurut hasil proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Kota Cirebon dari Tahun 2013-2016 jumlah Laki-laki 611.436 jiwa, sedangkan jumlah Perempuan 607.990 jiwa. Dilihat dari Badan Pusat Statistik Kota Cirebon menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Cirebon lebih banyak Laki-laki dibandingkan dengan Perempuan.

**Tabel 2.2**  
**Penduduk Kota Cirebon menurut Kecamatan**  
**Tahun 2013-2016**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			
		2013	2014	2015	2016
1	Harjamukti	101.920	104.213	106.558	108.956
2	Lemahwungkuk	62.852	65.328	67.902	70.578
3	Pekalipan	38.219	39.106	40.013	40.941
4	Kesambi	75.995	77.713	79.469	81.265
5	Kejaksan	49.350	50.485	51.647	52.834
	<b>Jumlah</b>	<b>328.337</b>	<b>336.846</b>	<b>345.589</b>	<b>354.574</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon 2013-2016*

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk di Kota Cirebon Tahun 2013 mencapai 328.337 jiwa. Dengan jumlah penduduk dari Kecamatan Harjamukti 101.920 jiwa atau (31,04%), Kecamatan Lemahwungkuk 62.852 jiwa atau (19,14%), Kecamatan Pekalipan 38.219 jiwa atau (11,64%), Kecamatan Kesambi 75.995 jiwa atau (23,14%), Kecamatan Kejaksan 49.359 jiwa atau (15,03%). Pada

Tahun 2014 mencapai 336.846 jiwa. Dari masing-masing jumlah penduduk Kecamatan Harjamukti, 104.213 jiwa atau (30,93%), Kecamatan Lemahwungkuk 65.328 jiwa atau (19,39%), Kecamatan Pekalipan 39.106 jiwa atau (11,60%), Kecamatan Kesambi 77.713 jiwa atau (23,07%), Kecamatan Kejaksan 50.485 jiwa atau (13,76%). Pada Tahun 2015 mencapai 345.589 jiwa. Dari masing-masing jumlah penduduk Kecamatan Harjamukti 106.558 jiwa atau (30,83%), Kecamatan Lemahwungkuk 67.902 jiwa atau (19,64%), Kecamatan Pekalipan 40.013 jiwa atau (11,57%), Kecamatan Kesambi 79.469 jiwa atau (22,99%), Kecamatan Kejaksan 51.647 jiwa atau (14,94%). Pada Tahun 2016 mencapai 354.574 jiwa. Dari jumlah penduduk masing-masing Kecamatan Harjamukti 108.956 jiwa atau (30,72%), Kecamatan Lemahwungkuk 70.578 jiwa atau (19,90%), Kecamatan Pekalipan 40.941 jiwa atau (11,54%), Kecamatan Kesambi 81.265 jiwa atau (22,91%), Kecamatan Kejaksan 52.834 jiwa atau (14,90%). Dengan berdasarkan dari data diatas bahwa jumlah penduduk di Kota Cirebon dari Tahun 2013-2016 mengalami kenaikan secara signifikan.

#### **2.1.4 Kondisi Perekonomian Pemerintah Kota Cirebon**

Perekonomian suatu daerah merupakan bergabung pada sumber daya alam pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu periode tertentu, sehingga tidak terlepas dari perkembangan masing-masing sektor yang ikut membantu nilai tambah perekonomian daerah, dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Untuk meningkatkan perekonomian daerah, maka pemerintah daerah sangat berperan dalam bertanggungjawab untuk melakukan peningkatan perekonomian terhadap masyarakat dalam mencapai suatu

kemakmuran, sehingga pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat, dengan adanya pekerjaan maka mengurangi tingkat pengangguran terhadap masyarakat.

Perekonomian Kota Cirebon dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis dan karakteristik sumber daya alam sehingga perekonomian dilihat dari mata pencaharian Kota Cirebon didominasi oleh Nelayan, Perdagangan, dan Pertanian. Dapat dilihat dari tabel 2.3 yang berjudul “Mata Pencaharian Kota Cirebon Tahun 2013-2016”

**Tabel 2.3**  
**Mata Pencaharian Kota Cirebon**  
**Tahun 2013-2016**

No	Mata Pencaharian	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian	14,26%	15,93%	18,45%	19,95%
2	Nelayan	28,40%	30,75%	32,13%	34,45%
3	Pedagang/Pengusaha	28,32%	29,95%	30,97%	32,35%
4	PNS	12,32%	15,25%	16,78%	18,22%
5	Montir	0,65%	2,75%	4,34%	6,32%
6	Karyawan Swasta	2,74%	4,76%	6,25%	8,46%
7	Polri	0,54%	5,21%	7,90%	9,78%
8	TNI	5,18%	7,30%	9,90%	11,12%

*Sumber : Profil Kota Cirebon Tahun 2015*

Berdasarkan tabel diatas, bahwa Mata Pencaharian Kota Cirebon yang paling tertinggi 3 (tiga) besar adalah Nelayan, Pedagang/Pengusaha, dan PNS. Sedangkan Mata Pencaharia lainnya yang terkecil. Mata Pencaharian Nelayan Kota Cirebon merupakan salah satu pemask terbesar terasi, karena Kota Cirebon adalah Daerah yang dipesisir pantai, yang memiliki rata-rata sebesar 31,43%. Sedangkan Mata Pencaharian Pedagang/Pengusaha yan mempunyai rata-rata

sebesar 30,39%. Pedagang/Pengusaha di Kota Cirebon sangat baik perkembangannya, karena banyak yang menginvestor di Kota Cirebon, dan Kota Cirebon mempunyai banyak Pasar Tradisional maupun Pasar Moderen, maka dari itu masyarakat Kota Cirebon banyak yang berjualan atau membuka usaha di Kota Cirebon. Dan Mata Pencaharian Kota Cirebon yang terakhir Pertanian yang memiliki rata-rata sebesar 17,14%.

Masyarakat Kota Cirebon banyak yang bekerja petani salah satunya jenis pertanian di Kota Cirebon adalah tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan. Karena Kota Cirebon selain Kota pesisir, kota Cirebon juga daerah perbukitan yang berada di Wilayah Selatan Kota.

#### **2.1.4.1 Gambaran Sektor Perdagangan Kota Cirebon**

Sektor Perdagangan merupakan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik berupa barang baru maupun barang bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Salah satu wujud usaha Pemerintah Daerah Kota Cirebon di sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima (PKL), Kota Cirebon yang sering menjadi sasaran urbanisasi memiliki Pedagang Kaki Lima (PKL) yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Fenomena ini di satu sisi menggembirakan karena Kota Cirebon menunjukkan dinamika ekonomi akar rumput, tetapi disisi lain jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan persoalan di sektor ketertiban dan tata ruang.

Sektor perdagangan selama ini memiliki kontribusi besar dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi di Kota Cirebon, dimana sektor perdagangan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Kondisi ini bisa

dipahami dimana Kota Cirebon merupakan pusat perdagangan wilayah III Cirebon yang meliputi Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Selain itu letak Kota Cirebon berada pada jalur pantai utara yang menghubungkan antara Jakarta, Bandung, dan Jawa Tengah. Sehingga memungkinkan adanya transaksi jual beli (perdagangan).

Dengan aktifitas perdagangan di Kota Cirebon merupakan sektor yang dominan dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, yang berfasilitas perdagangan yang ada di Kota Cirebon pada prinsip terdiri dari 2 macam, yaitu :

- a. Perdagangan Modern, dan
- b. Perdagangan Tradisional

Perdagangan Modern terdiri dari Grage Mall, Cirebon Mall, CSB Mall (Cirebon Super Block), Asia Toserba, Surya Plaza, Yogya Grand Center, Yogya Lama, Sanitasi Toserba, Gunungsari Trade Center (GTC), Carrefour SuperStore, TransMart, Giant Hypermarket, LotteMart, dan Pusat Grosir Cirebon (PGC). Sedangkan Perdagangan Tradisional terdiri dari Pasar Kanoman, Pasar Jagasatru, Pasar Plered, Pasar Pagi, Pasar Gunung Jati, Pasar Celancang, Pasar Gunungsari, Pasar Kramat, Pasar Drajat, Pasar Perumnas, dan Pasar Kalitanjung.

Selain pusat perdagangan, Kota Cirebon juga berfungsi sebagai Kota Transit. Dimana Kota Cirebon terletak sebagai penghubungan antara Jakarta, Bandung, dan Jawa Tengah, karena Kota Cirebon terletak pada jalur pantura (pantai utara) sebagai jalur utama perhubungan darat di Pulau Jawa. Dengan berfungsinya Kota Cirebon sebagai Kota Transit, maka banyak pendatang yang

berkunjung maupun hanya sekedar transit yang membutuhkan sebuah tempat perbelanjaan sekaligus rekreasi. Hal yang melatarbelakangi Kota Cirebon yaitu belum tersediannya tempat rekreasi yang berada ditengah Kota Cirebon. Yang biasanya masyarakat Kota Cirebon melakukan kegiatan rekreasi lebih memilih keluar kota dikarenakan di Kota Cirebon tidak tersedianya tempat rekreasi yang memadai.

Dalam meningkatkan perkembangan perekonomian, Kota Cirebon melaksanakan program dan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian yang ada. Dimana pertumbuhan ekonomi Kota Cirebon dapat diukur dengan pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan perekonomian Kota Cirebon dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Salah satunya pertumbuhan perekonomian yang unggulan adalah Sektor Perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Cirebon. Jumlah Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami kenaikan secara flukluatif. Pada tahun 2013 Sektor Perdagangan mencapai 3,952,821.67 atau meningkat 23,20%. Kemudian di tahun 2014 sebesar 4,145,948.18 atau 24,33%, selanjutnya di tahun 2015 sebesar 4,354,967.41 atau meningkat 25,51%. Serta di tahun 2016 mencapai 4,590,626.35 atau meningkat mencapai 26,94%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu motor penggerak ekonomi Kota Cirebon. Meningkatnya kegiatan usaha di sektor

perdagangan, hotel dan restoran di karenakan Kota Cirebon merupakan basis kegiatan ekonomi di wilayah III Cirebon.

Dengan didukung jumlah hotel bintang dan non bintang yang cukup banyak serta letak geografis yang strategis, Kota Cirebon menjadi pilihan bagi para pelaku ekonomi untuk memilih sarana akomodasi. Begitupun untuk kegiatan usaha restoran, Kota Cirebon dengan banyak makanan khas seperti nasi jambang, empal gentong, dan *seafood* serta makanann khas lainnya yang menjadikan usaha di bidang restoran dapat berkembang dengan pesat.

Menurut data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Cirebon Atas Dasar Harga Konsanta 2010 tahun 2013 hingga 2016. Bahwa Pertumbuhan Sektor Perdagangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. pada tahun 2013 sektor ini mampu tumbuh sebesar 3,63%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2014 sebesar 4,89%. Di tahun 2015 sektor perdagangan mengalami kenaikan sebesar 4,82%. Sedangkan di tahun 2016 pertumbuhan sektor perdagangan mengalami peningkatan mencapai 5,63%. Dengan Jumlah Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Sektor Perdagangan di Kota Cirebon sebesar 11,59%.

#### **2.1.4.2 Restoran/Rumah Makan Kota Cirebon**

Cirebon adalah salah satu kota yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi terutama di bidang makanan dan minuman atau kuliner. Kota Cirebon memiliki peluang besar untuk tumbuh dimasa depan seiring dengan meningkatnya minat masyarakat menjelajah negeri sendiri dan makin menariknya Kota Cirebon

bagi orang-orang yang ada di Indonesia khususnya yang ada di Kota Cirebon itu sendiri, mulai dari wisata tempat maupun wisata kuliner. Semua daya tarik yang dimiliki Kota Cirebon tersebut tentunya harus dikelola dengan baik dan terarah agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Cirebon, peluang ini tentunya harus dimanfaatkan dengan baik oleh para perusahaan di Kota Cirebon. Hal ini menyatakan bahwa Kota Cirebon adalah kota dengan segudang wisata kuliner dan dapat dimanfaatkan oleh para perusahaan bisnis Restoran, Rumah Makan, dan Cafe/Bar untuk mengembangkan usaha mereka agar usaha mereka dapat lebih berkembang tentunya dengan menarik konsumen penduduk lokal yaitu penduduk Cirebon ataupun penduduk dari daerah lain.

Peningkatan Bisnis Restoran maupun Rumah Makan di Kota Cirebon memberikan dua implikasi utama bagi konsumen dan bagi pengelola atau pemilik restoran. Pada umumnya, seluruh restoran maupun rumah makan, baik restoran atau rumah makan yang menyediakan *Specialty Product* maupun restoran atau rumah makan yang menyediakan berbagai variasi menu, menyediakan menu yang sama dengan citra rasa yang hampir sama. Adanya persamaan menu ini membuat konsumen selanjutnya akan mempertimbangkan kualitas yang ditawarkan oleh restoran tersebut. Kualitas makanan, layanan, dan lingkungan fisik menjadi suatu dimensi dan aspek penting yang dipertimbangkan oleh konsumen dalam memilih sebuah restoran. Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang restoran, adanya pertimbangan berbagai dimensi kualitas oleh konsumen akan menyebabkan persaingan yang begitu ketat dalam hal peningkatan kualitas makanan, pelayanan, maupun lingkungan fisiknya. Hal ini dikarenakan setiap restoran tidak ingin

kehilangan loyalitas konsumennya, sehingga restoran terus menerus melakukan perbaikan untuk dapat mempertahankan konsumen dan kepuasan konsumen.

Kota Cirebon memiliki beberapa Restoran, Rumah Makan, dan Cafe/Bar dari berbagai negara baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Kota Cirebon sendiri memiliki macam makanan khas daerah, dan cukup banyak yang melakukan usaha Restoran atau Rumah Makan dengan mengangkat makanan khas daerah tersebut. Kota Cirebon juga terkenal dengan jajanan khas dan tradisional yang bukan hanya terkenal di Kota Cirebon saja melainkan ke luar Kota Cirebon. Dengan berbagai macam makanan tradisional Kota Cirebon yang terkenal sampai ke Luar Kota antara lain : Nasi Jamblang Mang Doel, Empal Gentong H. Apud, Tahu Gejrot, Bubur Sop Ayam Mang Toha, Lotek Gado-gado, Docang, Sate Kalong, Jagung Bakar, Mie Koclok, Nasi Lengko Bahagia, dan jajanan tradisional lainnya.

Cirebon juga dikenal dengan makanan yang akan dibawa oleh wisatawan yang datang berkunjung dan dibawa pulang sebagai oleh-oleh, seperti Manisan, Sumping Udang, Rangginang, Sirup Tjampolay, Teh Upet, Tape, Kerupuk Melarat, Terasi Udang, dan berbagai oleh-oleh lainnya, dan restoran atau rumah makan juga tersedia dengan berbagai masakan Sunda.

Ada beberapa jumlah Restoran, Rumah Makan, dan Cafe/Bar di Kota Cirebon dan dapat dilihat pada tabel 2.4 yang berjudul “Jumlah Restoran, Rumah Makan, dan Cafe/Bar di Kota Cirebon Tahun 2013-2016”

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Restoran, Rumah Makan, dan Cafe/Bar Kota Cirebon**  
**Tahun 2013-2016**

No	Klasifikasi Restoran	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Restoran	28	35	52	56
2	Rumah Makan	54	64	89	102
3	Cafe/Bar	24	25	35	39

*Sumber : DPPKAD Kota Cirebon Tahun 2013-2016*

Menurut tabel 2.4 Jumlah Restoran di Kota Cirebon dari periode 2013 hingga 2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah restoran tercatat sebanyak 28 Restoran, kemudian jumlah meningkat menjadi 35 Restoran pada tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2015 jumlahnya menjadi 52 Restoran, serta di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 56 Restoran. Dengan Jumlah Rata-rata Pertumbuhan Restoran di Kota Cirebon dari tahun 2013 hingga 2016 sebesar 18,92%.

Demikian juga dengan Jumlah Rumah Makan di Kota Cirebon dari periode 2013 hingga 2016 mengalami peningkatan. pada tahun 2013 jumlah rumah makan mencapai 54 Rumah Makan, kemudian di tahun 2014 jumlah rumah makan meningkat menjadi 64 Rumah Makan, selanjutnya pada tahun 2015 jumlah rumah makan mencapai 89 Rumah Makan, serta di tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup besar mencapai 102 Rumah Makan. Dengan Jumlah Rata-rata Pertumbuhan Rumah Makan di Kota Cirebon dari tahun 2013 hingga 2016 sebesar 17,23%.

Sedangkan Jumlah Cafe/Bar di Kota Cirebon mengalami peningkatan dari periode 2013 hingga 2016. Pada tahun 2013 jumlah cafe/bar mencapai 24

Cafe/Bar, di tahun 2014 jumlah cafe/bar di Kota Cirebon mengalami peningkatan menjadi 25 Cafe/Bar, selanjutnya di tahun 2015 jumlah cafe/bar mencapai 35 Cafe/Bar, serta di tahun 2016 jumlah cafe/bar menjadi 39 Cafe/Bar. Dengan Jumlah Rata-rata Pertumbuhan Cafe/Bar di Kota Cirebon sebesar 12,9%.

Berdasarkan tabel di atas jumlah klasifikasi restoran yang ada di Kota Cirebon per tahunnya dapat dilihat mempunyai jumlah bertambah setiap tahunnya. Data diatas berdasarkan ijin pajak per tahunnya, walaupun sudah terdaftar ijin pajak banyak yang tidak langsung memulai usahanya.

Tetapi ada beberapa restoran, rumah makan, cafe/bar yang sudah Tutup atau Gulung Tikar, karena banyaknya saingan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Semakin banyak yang berusaha membuka Rumah makan ataupun Restoran, maka semakin meningkat pendapatan daerah di kota cirebon. Ada beberapa restoran, rumah makan, cafe/bar yang sudah tutup atau gulung tikar sebagai berikut :

**Tabel 2.5**

**Menurut Data DPPKAD Kota Cirebon Jumlah Restoran, Rumah Makan, Cafe/Bar Kota Cirebon Tahun 2013-2016**

No	Tahun	Jumlah Restoran
1	2013	141
2	2014	122
3	2015	174
4	2016	168

*Sumber : DPPKAD Kota Cirebon Tahun 2013-2016*

**Tabel 2.6**  
**Menurut Hasil Wawancara Jumlah Restoran, Rumah Makan, Cafe/Bar Kota Cirebon Tahun 2013-2016**

No	Tahun	Jumlah Restoran
1	2013	106
2	2014	124
3	2015	176
4	2016	197

Sumber : DPPKAD Kota Cirebon Tahun 2013-2016

Dilihat dari hasil Wawancara kepada Kepala Bidang Pendapatan Asli Daerah 1 (PAD) dan Data DPPKAD Kota Cirebon pada tahun 2013 menunjukkan adanya perbedaan 35 jumlah pajak restoran, pada tahun 2014 menunjukkan adanya selisih 2 jumlah pajak restoran, di tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah selisih 2 pajak restoran, sedangkan 2016 selisih 29 pajak restoran yang sudah tutup atau gulung tikar. Adanya perbedaan dari tahun 2013-2016 dengan jumlah pajak restoran dari hasil Wawancara dan Data sebesar 68 pajak restoran yang tutup atau gulung tikar , karena perusahaan restoran tidak melaporkan ke Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kota Cirebon.

Semakin berkembangnya usaha Restoran di Kota Cirebon disebabkan semakin berkembangnya citra rasa Kota Cirebon sebagai kota tujuan wisata, dalam hal ini wisata kulinernya terutama hidangan masakan Laut atau *Seafood* dan masakan khas lainnya, hal ini mengakibatkannya jumlah usaha restoran semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon, khususnya untuk berwisata kuliner.

### **2.1.5 Kondisi Keuangan Pemerintah Kota Cirebon**

Keuangan pemerintah merupakan gambaran kondisi kinerja keuangan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengukur suatu penerimaan dan pengeluaran yang telah dilaksanakan dalam waktu 1 (satu) tahun. Didalam kondisi keuangan pemerintah tersebut dapat menilai dalam penerimaan dan pengeluaran dapat meningkat atau berkurang. Sehingga pemerintah dapat membandingkan penerimaan dan pengeluaran dari tahun sebelumnya yang telah dilaksanakan. Didalam keuangan pemerintah harus dikelola secara baik, tertib, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggungjawab, serta masyarakat dapat memahami kondisi keuangan pemerintah daerah tersebut sehingga tidak menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat yang kurang memahami masalah keuangan daerahnya.

Dalam proses pengelolaan keuangan pemerintah daerah dimulai dengan perencanaan dan penyusunan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pemerintah dan kemampuan pendapatan daerah. Pengelolaan APBD adalah perencanaan jangka pendek yang merupakan penjabaran perencanaan jangka menengah sehingga bagian dari perencanaan jangka panjang. Penyusunan APBD merupakan proses penganggaran daerah secara konseptual yang merupakan formulasi kebijakan anggaran dan perencanaan operasional penganggaran. Perencanaan APBD ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dan DPRD, serta ditetapkan oleh Peraturan Daerah. Dengan di susunnya RKPD sampai APBD

maka proses perencanaan sampai pengawasan dapat berjalan dengan baik, dan pada saat pelaksanaan APBD, pemerintah daerah dapat mengalokasikan belanja daerah secara merata agar relatif kepada masyarakat tanpa diskriminatif, khususnya dalam pembinaan pelayanan umum. Dan menetapkan penerimaan yang berasal dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah pada rekening kas daerah. Dalam pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran disertai dengan bukti yang lengkap agar penerimaan dan pengeluaran telah melaksanakan sesuai dengan ditetapkannya dalam APBD. Didalam APBD tersendiri sangatlah penting untuk memelihara dan menjaga keseimbangan fundamental perekonomian daerah dalam proses pembangunan daerah. Pemerintah daerah dituntut untuk melakukan pengelolaan keuangan daerah yang baik, transparan dan akuntabel agar tujuannya dapat tercapai untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih baik.

Dalam kondisi keuangan Pemerintah Kota Cirebon dapat dilihat dari tabel 2.4 menjelaskan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Cirebon tahun 2013-2016.

**Tabel 2.7**  
**Realisasi APBD Kota Cirebon Tahun 2013-2016**

NO	Uraian	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah			
		2013	2014	2015	2016
<b>1</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>1.009.950.398.560</b>	<b>1.023.288.143.390</b>	<b>1.200.234.008.000</b>	<b>1.398.197.335.020</b>
1.1	Pendapatan Asli Daerah	206.019.069.047	224.468.022.051	322.156.575.000	319.564.598.000
1.2	Dana Perimbangan	630.248.138.233	677.235.070.576	694.009.646.000	973.971.235.020
1.3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	173.683.191.280	121.585.050.763	184.067.787.000	104.661.502.000
<b>2</b>	<b>Belanja</b>	<b>975.249.676.763</b>	<b>1.058.622.441.134</b>	<b>1.253.260.157.000</b>	<b>1.559.715.103.220</b>
2.1	Belanja Tidak Langsung	523.136.921.216	584.070.992.741	637.615.106.671	669.371.254.371
2.2	Belanja Langsung	452.112.755.547	474.551.448.393	615.645.050.329	890.343.848.849
	<b>Surplus/Defisit</b>	<b>34.700.721.797</b>	<b>(35.334.297.744)</b>	<b>(53.026.149.000)</b>	<b>(161.517.768.200)</b>
<b>3</b>	<b>Pembiayaan Daerah</b>				
3.1	Penerimaan Pembiayaan Daerah	87.537.468.509	46.578.297.744	67.414.413.000	173.490.400.000
3.2	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	(7.664.069.390)	(11.244.000.000)	(14.388.264.000)	(11.972.631.800)
	<b>Pembiayaan Netto</b>	<b>79.873.399.119</b>	<b>35.334.297.744</b>	<b>53.026.149.000</b>	<b>161.517.768.200</b>
3.3	<b>Sisa Lebih/Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenan</b>	114.574.120.916	0	0	0

Sumber : Peraturan Daerah Kota Cirebon Tentang Pertanggung jawaban dan Pelaksanaan APBD Tahun Anggaran 2013-2016

Berdasarkan Tabel 2.4 tentang Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Tahun 2013-2016, dapat dilihat dari Pendapatan Daerah Kota Cirebon dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terdiri dari Dana Perimbangan terdapat dengan rata-rata presentase sebesar 64,24%. Sedangkan dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan rata-rata sebesar 23,21%, dan Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah dengan rata-rata sebesar 11,94%. Dari salah satu pendapatan yang paling besar berasal dari Dana Perimbangan dengan rata-rata sebesar Rp. 743.865.767.457,25. Dan disusul oleh Pendapatan Asli Daerah dengan rata-rata sebesar Rp. 268.802.066.024,50. Sedangkan dari Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah dengan rata-rata sebesar Rp. 138.348.849.878,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Cirebon masih membutuhkan dana bantuan dari Pemerintah Pusat atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk membiayai Pembangunan Daerah.

Dilihat dari sisi Belanja Daerah terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung dalam kurun waktu 4 (empat) tahun dengan presentase dari Belanja Tidak Langsung sebanyak 49,8%, sedangkan dari Belanja Langsung sebesar 50,19%. Dari salah satu Pendapatan yang paling dominan pada Tahun 2013-2016 adalah rata-rata Belanja Langsung sebesar Rp. 608.163.275.779,50. Sedangkan rata-rata dari Belanja Tidak Langsung sebesar Rp. 603.548.568.749,75.

Didalam sisi Pembiayaan Daerah Kota Cirebon mengalami naik dan penurun pada masing-masing tahun. Pada tahun 2014 penerimaan pembiayaan daerah mengalami penurunan mencapai Rp. 40.889.375965. dan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp. 20.839.115.256. dan sampai tahun 2016 mengalami kenaikan mencapai Rp. 106.075987.000. Sedangkan dilihat dari rata-rata penerimaan pembiayaan daerah mengalami kenaikan sebesar Rp. 93.737.696.113. dibandingkan dengan pembiayaan Pengeluaran daerah yang rata-ratanya sebesar Rp. 11.317.241.298. hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pembiayaan daerah

yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cirebon dilaksanakan dengan baik dan dimanfaatkan bagaimana semestinya.